

**PERAN PENDETA DALAM PENDAMPINGAN PASTORAL ANAK
Di GEREJA KRISTEN PASUNDAN KLASIS PRIANGAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:

LIDYA WHARDANI HANAFIAH

01102294

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2016

**PRIEST' ROLE IN PASTORAL CARE OF CHILDREN
AT CHRISTIAN PASUNDAN CHURCH OF KLASIS PRIANGAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:

LIDYA WHARDANI HANAFIAH

01102294

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

PERAN PENDETA DALAM PENDAMPINGAN PASTORAL ANAK DI GEREJA KRISTEN PASUNDAN KLASIS PRIANGAN

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

LIDYA WHARDANI HANAFIAH

01102294

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

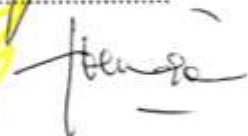
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 21 Januari 2016

Nama Dosen

1. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A
(Dosen Pembimbing / Penguji)
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum, Lic.Th
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan

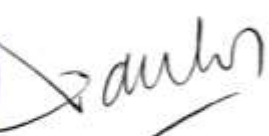


Yogyakarta, 26 Januari 2016

Disahkan oleh:

Dekan,




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Ketua Program Studi S-1,



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas kasih, rahmat, dan penyertaan-Nya saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Namun, saya hanyalah butiran debu jika saya tidak didukung oleh orang-orang terkasih yang senantiasa memberikan semangat sehingga saya memiliki kekuatan untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

1. Saya mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Teologi UKDW yang telah memberikan fasilitas yang mendukung, sehingga saya mendapatkan banyak pembelajaran selama kurang lebih lima tahun menimba ilmu di Fakultas Teologi ini. Saya juga mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran selama satu tahun penulisan skripsi ini. Terimakasih juga untuk setiap masukan-masukan yang telah ibu berikan, sehingga skripsi ini dapat menjadi sebuah tulisan yang layak untuk dibaca. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, Ph.D, dan Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum, Lic.Th yang telah memberikan banyak masukan kepada saya dalam sidang skripsi, sehingga skripsi menjadi lebih baik.
2. Saya juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Keluarga “besar” saya, Bapa Megiana Hanafiah, Mama Ratih Rahmalia, Aa Billy Dwisapta Hanafiah, Andaruni Yussi, dan juga sikecil Jasmin Hanaya Hanafiah. Bapa dan mama adalah anugrah terindah yang Tuhan berikan dalam kehidupan saya, karena dari merekalah saya mendapatkan kekuatan untuk menyelesaikan studi saya di Fakultas Teologi ini. Terimakasih pa, terimakasih ma karena telah menjadi pemberi semangat dikala saya berada pada titik terendah, terimakasih atas doa yang bapa dan mama panjatkan untuk saya setiap harinya, terimakasih untuk dukungan materi yang diberikan sehingga dapat mencukupi segala kebutuhan saya di tanah rantau. Terimakasih juga aa, dan Yusi yang selalu memberikan doa dan dorongan agar saya dapat segera menyelesaikan studi ini. Terimakasih juga kepada Naya yang selalu memberikan penghiburan dikala saya sedang jenuh, dan menjadi penyemangat saya untuk dapat segera menyelesaikan studi di Fakultas Teologi.
3. Terimakasih juga kepada Sebastian Moor Hastomo, kekasih hati yang selalu sabar dalam menemani saya selama berproses dalam penulisan skripsi, terimakasih juga untuk masukan-masukan dan saran-saran yang telah diberikan untuk penulisan skripsi ini.

Terimakasih untuk motivasi, kekuatan, peghiburan yang telah diberikan kepada saya, kehadiranmu adalah kekuatan bagi saya. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Sunarja dan Ibu Sri Handayani yang telah menjadi orang tua saya selama saya jauh dari kedua orang tua di rumah, terimakasih juga untuk setiap doa yang telah bapak dan ibu berikan kepada saya.

4. Saya berterimakasih juga kepada Chrisma Putri, Widiyanto Nugroho, dan Nicko Agusta yang telah menjadi sahabat terbaik saya selama saya berkuliah di Fakultas Teologi ini, banyak masukan dan juga kekuatan yang mereka berikan kepada saya. Terimakasih juga kepada perempuan-perempuan hebat teman seperjuangan Rima, Atta, Susi, Rani, Vero, Fena, dan Tria yang senantiasa setia dalam mendengar keluh dan kesah saya selama penulisan skripsi, terimakasih juga untuk setiap masukan yang diberikan kepada saya. Begitupun dengan kesebelasan yang telah sama-sama berjuang selama studi di Fakultas Teologi ini. Juga anak-anak *Home of Harmony* yang telah menjadi keluarga bagi saya di tanah rantau ini. Terimakasih atas setiap proses yang terjadi dalam kehidupan berkeluarga di angkatan 2010 ini. Melalui keluarga *Home of Harmony* saya menemukan arti dari sebuah keluarga yang saling mendukung satu dengan yang lain.
5. Saya juga mengucapkan banyak terimakasih untuk Gereja Kristen Pasundan yang telah mendukung saya selama studi ini, terkhusus untuk para responden yang telah bersedia saya wawancarai, sehingga skripsi ini mendapatkan data yang sangat membantu dalam saya melakukan analisis. Saya berterimakasih juga kepada GKP jemaat Bandung yang memberikan kesempatan kepada saya berproses selama enam bulan, dan menjadi inspirasi saya dalam penulisan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk pihak-pihak yang telah saya sebutkan diatas, karena tanpa dukungan dari mereka semua, maka saya tidak akan mampu untuk dapat menyelesaikan studi di Fakultas Teologi ini. Saya harap skripsi ini dapat berguna bagi perkembangan pendampingan pastoral anak di jemaat-jemaat GKP. Sekali lagi saya ucapkan Terimakasih.

Yogyakarta, 26 Januari 2016

Penulis

Lidya Whardani Hanafiah

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas	ix
Bab I Pendahuluan	
1. Latar Belakang Permasalahan	1
2. Rumusan Masalah	3
3. Batasan Masalah	4
4. Judul Skripsi	5
5. Tujuan Penulisan	5
6. Metode Penelitian	5
6.1 Studi Literatur	
6.2 Penelitian Lapangan	
7. Sistematika Penulisan	6
Bab II Tanggung Jawab Pendeta dalam Pendampingan Anak	
1. Pendahuluan	8
2. Perkembangan Masa Sekolah menurut Teori Erikson	9
3. Peran Pendeta bagi Anak Usia Sekolah menurut Donald Capps	9
3.1 Konselor Moral	10
3.1.1 Bagan Kebajikan	10
3.1.2 Bagan Kejahatan	11
3.1.3 Kecemburuan (Masa Sekolah)	12
3.1.4 Pendeta sebagai Konselor Moral	13
3.2 Koordinator Ritus	14
3.2.1 Elemen Formal (Masa Sekolah)	16
3.2.2 Pendeta sebagai Koordinator Ritus	17
3.3 Penghibur Pribadi	17

3.3.1 Tiga Ciri Rasa Malu	18
3.3.1.1 Fenomena Pengalaman akan Rasa Malu	18
3.3.1.2 Efek Pribadi dari Rasa Malu	19
3.3.1.3 Efek Rasa Malu terhadap Pandangan Dunia Kita	19
3.3.2 Rasa Malu sebagai Luka Batin	20
3.3.3 Rasa Malu dan Identitas Kristiani	20
3.3.4 Pendeta sebagai Penghibur Pribadi	21
4. Tanggung Jawab Pendeta GKP terhadap Pendampingan Anak	22
5. Kesimpulan	23

Bab III Hasil Penelitian Lapangan dan Analisis Mengenai Peran Pendeta terhadap Pendampingan Pastoral Anak di GKP Klasik Priangan

1. Pendahuluan	24
2. Konteks GKP Klasik Priangan	25
3. Pendampingan Pastoral Anak di GKP Klasik Priangan	27
3.1 Pendeta sebagai Konselor Moral	31
3.2 Pendeta sebagai Koordinator Ritus	34
3.3 Pendeta sebagai Penghibur Pribadi	38
4. Kesimpulan	42

Bab IV Usulan Pengembangan Pendampingan Pastoral Anak yang Sesuai Digunakan di GKP Klasik Priangan

1. Pendahuluan	44
2. Refleksi	44
2.1 Kehadiran Yesus yang Memampukan Pendampingan pada Anak	45
2.2 Kehadiran Gereja yang Memampukan Pendampingan pada Anak	46
3. Usulan Pengembangan Peran Pendeta GKP dalam Pendampingan Pastoral Anak	48
3.1 Pendeta sebagai Konselor Moral	48
3.2 Pendeta sebagai Koordinator Ritus	48
3.3 Pendeta sebagai Penghibur Pribadi	49
4. Bentuk-bentuk Pendampingan Pastoral yang dapat Dilakukan	50
4.1 Lingkaran/ Spiral Pastoral	50
4.1.1 Pemetaan Masalah	51

4.1.2 Analisis Sosial	52
4.1.3 Refleksi Teologis	53
4.1.4 Perencanaan Pastoral	53

Bab V Penutup

1. Kesimpulan	60
2. Saran	62
2.1 Saran untuk Pendeta Jemaat	62
2.2 Saran untuk Guru Sekolah Minggu	62
2.3 Saran untuk Orang Tua	63
2.4 Saran untuk Pasundan Durebang	63
2.5 Saran untuk Badan Pendidikan Kristen GKP	63
3. Penutup	63

Daftar Pustaka	65
-----------------------------	-----------

Lampiran

Lampiran A : Instrumen Penelitian

Lampiran B : Tabulasi Data

ABSTRAK

Peran Pendeta dalam Pendampingan Pastoral Anak di Gereja Kristen Pasundan Klasik Priangan

Oleh: Lidya Whardani Hanafiah (01102294)

Erik H. Erikson merupakan seorang psikolog yang dikenal dengan perkembangan psikososialnya. Prinsip dari tahapan perkembangan yang diungkapkan Erikson adalah, seseorang harus berhasil pada setiap tahap perkembangan dalam kehidupannya, agar tahap perkembangan tersebut dapat terus berjalan dan berkembang. Berdasarkan pada pemahaman itulah, seseorang harus memiliki dasar perkembangan yang kuat. Dasar tersebut dibentuk sejak berada pada masa kanak-kanak, sehingga seorang anak membutuhkan orang lain untuk membantunya bertumbuh. Disitulah peran pendampingan pastoral anak sangat dibutuhkan. Yang menjadi permasalahan saat ini adalah minimnya kesadaran akan kebutuhan pendampingan pastoral anak, sehingga dapat dikatakan bahwa anak terabaikan dalam hal pendampingan pastoral. Donald Capps menghadirkan sebuah teori yang dapat membantu pendeta dalam menjalankan perannya sebagai seorang pendamping bagi anak. Peran tersebut antara lain sebagai konselor moral, koordinator ritus, dan penghibur pribadi. Permasalahan baru yang muncul adalah pendeta terjerat pada sebuah sistem yang membuatnya lebih berfokus pada pelayanan untuk jemaat dewasa. Hal ini tentu berdampak pada terabaikannya pendampingan pastoral untuk anak-anak, sehingga pendeta diharapkan mampu untuk membentuk sebuah sistem jaringan pendamping pastoral untuk anak. Sistem ini bertujuan untuk membantu pendeta dalam menjalankan ketiga perannya sebagai pendampingan pastoral bagi anak-anak.

Kata kunci: Anak, Pendampingan Pastoral, Peran Pendeta, Konselor Moral, Koordinator Ritus, Penghibur Pribadi,

Lain-lain:

ix+64 hal; 2016

21 (1989-2011)

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa di dalam skripsi dengan judul: **PERAN PENDETA DALAM PENDAMPINGAN PASTORAL ANAK DI GEREJA KRISTEN PASUNDAN KLASIS PRIANGAN** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Januari 2016

Penulis,



Lidya Whardani Hanafiah

ABSTRAK

Peran Pendeta dalam Pendampingan Pastoral Anak di Gereja Kristen Pasundan Klasik Priangan

Oleh: Lidya Whardani Hanafiah (01102294)

Erik H. Erikson merupakan seorang psikolog yang dikenal dengan perkembangan psikososialnya. Prinsip dari tahapan perkembangan yang diungkapkan Erikson adalah, seseorang harus berhasil pada setiap tahap perkembangan dalam kehidupannya, agar tahap perkembangan tersebut dapat terus berjalan dan berkembang. Berdasarkan pada pemahaman itulah, seseorang harus memiliki dasar perkembangan yang kuat. Dasar tersebut dibentuk sejak berada pada masa kanak-kanak, sehingga seorang anak membutuhkan orang lain untuk membantunya bertumbuh. Disitulah peran pendampingan pastoral anak sangat dibutuhkan. Yang menjadi permasalahan saat ini adalah minimnya kesadaran akan kebutuhan pendampingan pastoral anak, sehingga dapat dikatakan bahwa anak terabaikan dalam hal pendampingan pastoral. Donald Capps menghadirkan sebuah teori yang dapat membantu pendeta dalam menjalankan perannya sebagai seorang pendamping bagi anak. Peran tersebut antara lain sebagai konselor moral, koordinator ritus, dan penghibur pribadi. Permasalahan baru yang muncul adalah pendeta terjerat pada sebuah sistem yang membuatnya lebih berfokus pada pelayanan untuk jemaat dewasa. Hal ini tentu berdampak pada terabaikannya pendampingan pastoral untuk anak-anak, sehingga pendeta diharapkan mampu untuk membentuk sebuah sistem jaringan pendamping pastoral untuk anak. Sistem ini bertujuan untuk membantu pendeta dalam menjalankan ketiga perannya sebagai pendampingan pastoral bagi anak-anak.

Kata kunci: Anak, Pendampingan Pastoral, Peran Pendeta, Konselor Moral, Koordinator Ritus, Penghibur Pribadi,

Lain-lain:

ix+64 hal; 2016

21 (1989-2011)

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

Bab I

Pendahuluan

1. Latar Belakang Permasalahan

Tak dapat dipungkiri bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, maka dari itu kehidupan seorang manusia yang dimulai dari kelahiran dan diakhiri dengan kematian akan selalu bersinggungan dengan orang lain. Bahkan untuk pertumbuhan bagi dirinya sendiri, manusia membutuhkan orang lain untuk membantunya bertumbuh. Hal tersebut bertujuan agar setiap pertumbuhan yang dijalani oleh manusia dapat berjalan dengan baik¹. Dari beberapa tahapan pertumbuhan yang akan dijalani oleh seseorang, tahapan pertumbuhan terpenting, yang akan mempengaruhi kepribadian seseorang berada pada tahapan ketika seseorang masih kecil.

Tahapan ketika masa kecil sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang, karena dalam teori siklus kehidupan yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson memiliki sebuah prinsip seperti orang menaiki tangga, jika seseorang tidak dapat berhasil dalam menghadapi krisis pada tahapannya, maka akan sulit untuk dapat naik ke tingkatan selanjutnya, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan pertumbuhan seseorang membutuhkan dasar yang kuat untuk dapat terus menaiki tangga perkembangan tersebut. Dasar kuat yang harus dibentuk itulah merupakan masa kanak-kanak seseorang.

Dalam tahapan yang rentan ini, seorang anak sangat bergantung, dan membutuhkan bantuan orang lain untuk mendukung setiap pertumbuhannya. Selain orang tua, Gereja juga memiliki peranan dalam mendukung pertumbuhan seorang anak. Sehingga setiap kegiatan yang dirancang dan juga para pelayan Gereja diharapkan mampu dalam mendukung tumbuh kembang anak, termasuk juga pendeta. Dalam memenuhi dan memaksimalkan pelayanan pendeta, Donald Capps memaparkan tiga peran pendeta yang sebaiknya dapat disadari oleh para pendeta dalam melakukan setiap tugas dan pelayanannya di Gereja, termasuk dalam melayani anak-anak. Ketiga peranan tersebut adalah pendeta sebagai konselor moral, pendeta sebagai koordinator ritus, dan peran pendeta yang ketiga adalah peran pendeta sebagai penghibur pribadi. Ketiga peranan pendeta yang dipaparkan oleh Donald Capps tersebut didialogkan dengan teori siklus kehidupan yang dikemukakan oleh seorang Psikolog yakni Erik H. Erikson. Kedua hal

¹ Donald Capps, *Life Cycle Theory And Pastoral Care*, terj: M. Oloan Tampubolon dan Yusak B. Setiawan (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2014) H.7

tersebut menjadikan peran pendeta lebih efektif jika direalisasikan kepada jemaatnya sesuai dengan tahapan perkembangan jemaat tersebut.

Ketiga peran pendeta yang dikemukakan oleh Donald Capps, merupakan peranan yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab seorang pendeta di Gereja. Ketiga peranan ini dapat dilihat dari ketiga aspek kehidupan jemaat. Aspek pertama, yakni kehidupan jemaat bersama dengan lingkungan sekitarnya yang terkait pada sikap moral seseorang. Sikap moral ini berkaitan erat dengan kebajikan, dan kejahatan, karena kedua hal itulah yang dapat mempengaruhi moral seseorang². Aspek yang kedua merupakan aspek yang berhubungan antara jemaat dan kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual tersebut tercermin dari ritualisasi yang dilakukan oleh seseorang. Seringkali orang melihat sebuah ritual merupakan kegiatan kagamaan saja, tetapi pada dasarnya ritual memiliki artian yang luas. Arti sesungguhnya dari ritual adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan sehari-hari³. Penggunaan istilah Koordinator ritus dijelaskan pula dalam buku yang ditulis oleh Donald Capps yang memiliki arti, orang yang memikul tanggung jawab untuk memadukan berbagai proses ritus dalam kehidupan menyeluruh persekutuan jemaat, dan menolong dalam membentuk elemen ritusnya ke dalam suatu keseluruhan yang koheren dan bermakna⁴. Dan peran pendeta yang ketiga mencakup aspek ketiga yakni jemaat dengan dirinya sendiri, atau menyangkut batin seseorang. Ide mendasar dari peran pendeta yang ketiga ini adalah penderitaan. Penderitaan merupakan sebuah hal yang sering dialami oleh setiap orang, dan karena penderitaan tersebut tak jarang orang sering menganggap dunia ini merupakan sebuah tempat tinggal yang tidak layak⁵, sehingga seseorang membutuhkan penghibur pribadi untuk mengobati luka batin yang diakibatkan oleh penderitaan tersebut. Peranan pendeta yang menyangkut ketiga aspek kehidupan jemaat tersebut dapat membantu pelayanan pastoral yang dilakukan oleh seorang pendeta.

Jika berbicara mengenai pendampingan dan pelayanan Pastoral dalam konteks Gereja Kristen Pasundan (GKP), pelayanan tersebut sudah memiliki aturan tertulis yang terdapat dalam Tata Gereja (TG) dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja (PPTG) Sinode Gereja Kristen Pasundan, Pasal 20 ayat 1 mengenai penggembalaan (pastoral) yang berbunyi: *Penggembalaan adalah upaya yang dilakukan Gereja untuk menjaga, memelihara, dan membangun Anggota Jemaat agar bersikap dan berperilaku sesuai dengan iman Kristen, ajaran, dan pola hidup*

² Donald Capps, *Life Cycle Theory And Pastoral Care*, H.25

³ Donald Capps, *Life Cycle Theory And Pastoral Care*, H.62

⁴ Donald Capps, *Life Cycle Theory And Pastoral Care*, H.63

⁵ Donald Capps, *Life Cycle Theory And Pastoral Care*, H.105

*persekutuan*⁶. Berikutnya yang dimaksudkan dengan anggota jemaat ini ditulis pula dalam pasal 9 ayat 1 yang berbunyi: *Orang yang sudah dibaptis dan tercatat dalam Buku Induk Jemaat GKP di salah satu jemaat disebut anggota jemaat*⁷. Dalam kedua ayat tersebut dengan jelas menyatakan bahwa orang atau jemaat yang sudah berhak mendapatkan pendampingan pastoral merupakan *anggota jemaat*, dan seorang jemaat sudah dianggap sebagai anggota jemaat ketika ia sudah dibaptis. Dalam Tata Gereja, juga ditulis mengenai aturan baptisan. Baptisan terdiri dari dua, yakni baptisan anak dan baptisan dewasa. Pasal 26 mengatur akan baptisan ini, pasal 26 ayat 1 mengatur mengenai baptisan anak yang berbunyi: *Anak anggota jemaat dinyatakan menjadi anggota baptis setelah mendapat pelayanan baptis anak*⁸, dan untuk baptisan dewasa diatur dalam pasal 26 ayat 2 yang berbunyi : *Seseorang yang telah dewasa atau berusia lebih dari 17 (tujuh belas) tahun dapat menjadi anggota jemaat melalui baptis dewasa setelah mengikuti katekisasi sidi atau katekisasi khusus, sebagaimana diatur dalam pasal 74 ayat 4, dan status keanggotaannya adalah anggota sidi jemaat*⁹. dari pasal-pasal tersebut, kita dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa anak-anak juga memiliki hak untuk mendapatkan pendampingan pastoral, sama seperti orang dewasa.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka penulis melihat bahwa GKP memiliki sebuah cita-cita untuk dapat merangkul seluruh anggota jemaat dalam pendampingan pastoral. Dengan adanya pemaparan mengenai pendampingan pastoral yang menyadari akan peranan pendeta di jemaat, maka timbullah beberapa pertanyaan yang akan diperdalam oleh penulis yakni:

1. Apakah Pendeta Gereja Kristen Pasundan khususnya yang melayani di jemaat Klasis Priangan sudah melaksanakan pendampingan pastoral pada anak-anak?
2. Jika para pendeta sudah melakukan pendampingan pastoral pada anak, apakah pendampingan pastoral tersebut sudah sesuai dengan peran pendeta yang dikemukakan oleh Donald Capps (peran sebagai konselor moral, peran sebagai koordinator ritus, dan peran sebagai penghibur pribadi), Jika belum, mengapa pendampingan tersebut belum dilakukan?

⁶ Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja Gereja Kristen Pasundan (2008) H.14

⁷ Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja Gereja Kristen Pasundan (2008) H.6

⁸ Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja Gereja Kristen Pasundan (2008) H.41

⁹ Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja Gereja Kristen Pasundan (2008) H.42

3. Jika ditinjau dari ketiga peran pendeta sebagai konselor moral, koordinator ritus, dan penghibur pribadi, peran manakah yang dominan dilakukan oleh pendeta terhadap pendampingan anak, dan peran manakah yang terlupakan oleh para pendeta, mengapa demikian?
4. Bagaimana upaya yang perlu dikembangkan dalam pendampingan pastoral anak oleh para pendeta di GKP klasis Priangan berdasarkan kerangka teori Donald Capps?

3. Batasan Masalah

Permasalahan dalam Pendampingan Pastoral di GKP Klasis Priangan merupakan sebuah permasalahan yang sangat luas, agar permasalahan dalam penulisan ini lebih jelas dan terperinci, maka penulis memberikan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Penulis memfokuskan permasalahan ini pada para pendeta, karena para pendeta merupakan tenaga penuh waktu yang menangani anggota jemaat, selain itu salah satu kewajiban pendeta adalah melakukan pendampingan pastoral kepada jemaatnya. Rentang pelayanan pendeta ini juga menentukan bagaimana pelayanannya dalam melakukan pendampingan pastoral. Fokus dalam rentang pelayanan pendeta di jemaat tersebut adalah 4 tahun hingga 25 tahun masa pelayanan pendeta.
2. GKP memiliki wilayah yang luas, yakni wilayah Jawa bagian Barat. Melalui pembagian wilayah atau klasis yang sudah ditetapkan oleh Sinode maka penulis memilih GKP Klasis Priangan sebagai *sample* dengan pertimbangan:
 - a. Klasis Priangan merupakan klasis dengan jumlah anggota terbanyak dibandingkan klasis-klasis yang lain. Jumlah anggota yang termasuk dalam Klasis Priangan ini yakni 16 gereja¹⁰,
 - b. Klasis Priangan memiliki jumlah pendeta yang cukup banyak, dan juga beragam dalam hal tahun masa pelayanan¹¹,
 - c. Penulis cukup mengenal bagaimana konteks GKP Klasis Priangan ini, karena penulis pernah berjemaat di salah satu gereja anggota Klasis Priangan.
3. Anak-anak yang diangkat dalam pembahasan ini merupakan anak-anak dengan rentang usia 6 tahun – 12 tahun yang jika dilihat berdasarkan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson, rentang usia ini termasuk kedalam tahapan ke-4 yakni memasuki tahapan masa sekolah.

¹⁰ Data didapatkan dari hasil rapat kerja sinode Gereja Kristen Pasundan (GKP) pada tahun 2014

¹¹ Data didapatkan dari hasil rapat kerja sinode Gereja Kristen Pasundan (GKP) pada tahun 2014

4. Judul Skripsi

Judul dari penulisan skripsi ini adalah:

Peran Pendeta dalam Pendampingan Pastoral Anak di Gereja Kristen Pasundan Klasik Priangan

Judul ini berdasarkan pada ketiga peran pendeta yang telah dipaparkan oleh Donald Capps yakni Konselor Moral, Koordinator Ritus, dan Penghibur Pribadi. Ketiga peran tersebut didialogkan dengan tugas dan tanggung jawab pendeta yakni sebagai pendamping pastoral yang lebih berfokus pada anak dengan konteks GKP Klasik Priangan.

5. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

- a. Memetakan pelaksanaan pendampingan pastoral anak yang dilakukan oleh pendeta GKP, terkhusus pendeta yang melayani di GKP klasik Priangan.
- b. Menganalisis pelaksanaan pendampingan pastoral anak dengan menggunakan teori Donald Capps yang mengemukakan tiga peran pendeta dalam pendampingan pastoral.
- c. Menganalisis peran pendeta yang dominan dan peran yang terlupakan saat melakukan pendampingan terhadap anak.
- d. Memberikan usulan pengembangan peran pendeta dalam pendampingan pastoral anak

6. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah *studi literatur*, dan juga penelitian lapangan kepada pendeta jemaat GKP yang memimpin di jemaat-jemaat GKP klasik Priangan.

6.1 Studi Literatur

Penulis menggunakan buku karangan Donald Capps sebagai buku utama, karena Donald Capps telah memaparkan dengan jelas ketiga peranan pendeta, selain menggunakan buku Donald Capps, penulis juga menggunakan literatur yang lain, untuk mendukung setiap teori, dan untuk mengkaji teori yang ada.

6.2 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga metode wawancara adalah metode yang penulis pilih untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa manusia merupakan makhluk yang aktif, memiliki kebebasan, dan juga dilatar belakangi dengan berbagai macam konteks, sehingga wawancara ini bertujuan untuk dapat memahami

objek yang penulis teliti¹², dan wawancara ini juga dilakukan agar penulis mendapatkan informasi secara mendalam bagaimana para pendeta melakukan pendampingan pastoral kepada anak-anak. Penelitian dilakukan pada tanggal 25 Mei 2015 hingga 29 Mei 2015, dengan responden yang bersedia diwawancarai berjumlah tujuh orang. Penulis memilih responden dengan melihat pada tahun masa pelayanan, *gender*, dan juga wilayah pelayanan (perkotaan dan pedesaan) yang berada di daerah Bandung dan sekitarnya.

7. Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Bagian pendahuluan ini berisi penjelasan mengenai: Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Permasalahan, Batasan Permasalahan, Judul Skripsi, Tujuan Penulisan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab 2: Tanggung Jawab Pendeta dalam Pendampingan Anak

Pada bab ini, mengulas mengenai teori yang dikemukakan oleh Donald Capps yang berisi mengenai pengertian peran pendeta, dan juga penjelasan mengenai ketiga peran pendeta yakni pendeta sebagai Konselor Moral, Koordinator Ritus, dan Penghibur Pribadi.

Bab 3: Hasil Penelitian Lapangan dan Analisis Mengenai Peran Pendeta Terhadap Pendampingan Pastoral Anak di GKP Klasik Priangan

Bagian ini berisi mengenai hasil dari penelitian lapangan yang penulis lakukan kepada pendeta GKP terutama yang menjadi pendeta jemaat di GKP Klasik Priangan. Pada bagian ini juga penulis mencoba menganalisa seberapa jauh para pendeta telah berperan ditengah-tengah kebutuhan anak.

Bab 4: Usulan Pengembangan Pendampingan Pastoral Anak yang Sesuai Digunakan di GKP Klasik Priangan

Bagian ini berisi mengenai hasil dari pendialogan teori dengan hasil wawancara yang didapat, sehingga menghasilkan sebuah refleksi teologis dan usulan untuk mengembangkan pendampingan pastoral anak yang sesuai dengan keadaan jemaat-jemaat GKP yang berada di Klasik Priangan.

¹² Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) H. 29

Bab 5: Penutup

Bagian ini merupakan bagian akhir yang akan berisi kesimpulan dari pemaparan-pemaparan yang terdapat pada bab I-IV, serta berisi saran-saran yang setidaknya dapat dilakukan oleh pihak-pihak terkait dalam pendampingan pastoral anak.

©UKDW

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Melalui TG dan PPTG, GKP memiliki sebuah harapan agar pendampingan pastoral dapat terlaksanakan dengan baik dan menyeluruh kepada anggota jemaat, baik itu anggota sidi jemaat (jemaat dewasa), maupun anggota baptis jemaat (jemaat anak). Namun, berdasarkan pengalaman yang dialami oleh penulis, penulis melihat bahwa dimensi pendampingan pastoral pada jemaat anak-anak belum nampak jelas. Pendeta yang merupakan pelaku utama dalam pendampingan pastoral terlihat lebih berperan untuk mendampingi jemaat dewasa saja, dan mengabaikan sisi pendampingan pastoral untuk jemaat anak-anak. Donald Capps menawarkan sebuah teori yang dapat digunakan pendeta untuk menjadi sebuah ukuran mengenai pendampingan pastoral yang telah ia lakukan, teori tersebut adalah tiga peranan pendeta. Menurut Donald Capps, pendeta memiliki tiga peranan mendasar yang dapat dilakukannya ketika melakukan pendampingan pastoral. Peran pertama sebagai konselor moral yang membantu anak agar tidak terjerumus kedalam kejahatan maut. Peran sebagai konselor moral ini merupakan peran yang dapat dilakukan untuk membimbing anak dalam berhubungan dengan orang lain. Peran kedua adalah sebagai koordinator ritus, peran ini berfungsi dalam membantu anak mencari arah dan tujuan hidupnya, sehingga peran ini dapat membimbing dan memelihara hubungan anak dengan Tuhan. Peran yang terakhir adalah penghibur pribadi, peran ini mengambil andil dalam mengobati luka batin yang disebabkan oleh rasa malu, peran sebagai penghibur pribadi dapat membantu anak dalam memulihkan antara dirinya dengan batinnya. Menurut penulis peran-peran yang ditawarkan Oleh Donald Capps merupakan peran yang holistik karena mengakut manusia dengan sesamanya, manusia dengan Tuhannya, dan manusia dengan dirinya sendiri. dalam bukunya, Donald Capps menggunakan teori psikososial milik Erik H. Erikson yang digunakan untuk mengukur tahap perkembangan psikososial seseorang yang dimulai pada usia nol tahun dan berakhir pada saat mereka meninggal. Teori psikososial Erikson terkenal dengan tahapan bipolar, dimana setiap tahapan memiliki dua sisi yakni sisi positif dan sisi negatif. Fokus dalam pembahasan tugas akhir ini adalah kepada anak-anak usia sekolah, jika kita menggunakan teori psikososial milik Erikson, maka tahapan masa sekolah ini berada dalam tahapan kerajinan lawan rasa rendah diri. Analisis psikososial dalam ranah teologi merupakan suatu hal yang penting juga untuk menyumbangkan pengetahuan mutlak yang dapat membantu teologi dalam memahami

lebih dalam suatu permasalahan¹⁰⁵. Berdasarkan pada rumusan permasalahan, teori, hasil analisis, dan juga usulan yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Pendeta-pendeta di GKP klasis Priangan, belum melakukan secara maksimal pendampingan pastoral kepada anak-anak.
2. Menurut indikator peran pendeta yang dikemukakan oleh Donald Capps, para pendeta tersebut telah melakukan ketiga peran pendeta yakni sebagai konselor moral, koordinator ritus, dan pnghibur pribadi, namun ketiga peran tersebut belum maksimal dilakukan kepada anak-anak.
3. Berdasarkan pada hasil analisis, peran yang dominan dilakukan oleh para pendeta adalah Koordinator Ritus, karena peran inilah yang dapat memenuhi 'hasrat' anak sesuai dengan tahapan ritusnya, meskipun peran sebagai konselor moral merupakan peran yang banyak dipilih sebagai peran yang dilakukan para pendeta, sepertinya keterbatasan interaksi menjadi faktor utama sehingga peran ini tidak berjalan dengan maksimal. Peran yang sering kali terlupakan pendeta adalah peran sebagai penghibur pribadi. Dimensi penghiburan kurang ditekankan karena dibutuhkan kedekatan untuk menjalankan peran ini, dan kedekatan inilah yang masih kurang terjalin antara pendeta dan anak-anak.
4. Upaya pertama yang perlu dikembangkan oleh pendeta dalam mengembangkan ketiga perannya ini adalah membangun relasi dengan pihak-pihak yang terkait dengan kehidupan anak, mulai dari guru sekolah minggu, orang tua, guru-guru BPK GKP, dan juga pasundan durebang. Dengan membangun relasi antara pendeta dan pihak-pihak yang terkait dengan anak, maka pendeta dapat membangun kerjasama untuk bersama-sama melaksanakan ketiga peran tersebut secara maksimal. Selain itu juga pendeta perlu untuk memeprdalam relasi dengan anak-anak dengan cara meningkatkan interaksi antara pendeta dengan anak, lalu selanjutnya pendeta perlu untuk melakukan evaluasi terkait dengan segala pendampingan yang telah dilakukannya, agar pendampingan kepada anak dapat terus berkembang sesuai dengan evaluasi yang dilakukan.

Refleksi yang disampaikan dalam injil Markus mengajarkan untuk melakukan pendampingan yang transformatif, pendampingan transformatif ini lebih ditujukan untuk

¹⁰⁵ Bons-Storm, "Hal-hal yang Berperan Penting dalam Perkembangan Teologi Praktika Masa Kini", dalam *Teologi dan Praksis PastoralAntologi Teologi Pastoral*, ed. Tjaard G. Hommes dan Gerrit Singgih, (Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia-Kanisius, 1992) H.484

pemberdayaan jemaat, agar jemaat dapat turut serta dan ikut ambil bagian dalam pendampingan pastoral bagi anak.

2. Saran

Berdasarkan pada usulan-usulan yang telah penulis ajukan pada bab sebelumnya¹⁰⁶, maka penulis juga memberikan saran-saran yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait dalam pendampingan pastoral anak untuk pengembangan pendampingan pastoral ke arah yang lebih baik.

2.1 Saran untuk Pendeta Jemaat

- * Sebagai konselor moral:
 - Mulai menggali lebih dalam mengenai permasalahan moral yang dapat mengancam kehidupan anak
 - Meluangkan waktu untuk mengajak anak berdiskusi mengenai isi firman Tuhan, dan mendiskusikannya agar firman yang anak dengar dapat diterapkan dalam kehidupan kesehariannya.
 - Melibatkan diri dalam penjadwalan mengajar anak-anak sekolah minggu secara teratur dan berkala.
- * Sebagai koordinator ritus:
 - Memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapatnya mengenai berbagai macam hal
 - Melibatkan anak dalam berbagai macam kegiatan di dalam gereja
 - Melibatkan orang tua dalam penanaman idologi Kristen untuk anak
- * Sebagai penghibur pribadi:
 - Meningkatkan jalinan relasi dengan anak
 - Memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan anak

2.2 Saran untuk Guru Sekolah Minggu

- * Sebagai konselor moral:
 - Memahami permasalahan moral yang dapat mengancam kehidupan anak
 - Mendiskusikan firman Tuhan yang telah disampaikan dengan anak
- * Sebagai koordinator ritus:

¹⁰⁶ Lihat bab 4, halaman 48

- Mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan gereja
- * Sebagai penghibur pribadi:
 - Lebih peka terhadap permasalahan yang sedang menimpa anak, agar permasalahan tersebut dapat segera ditangani
 - Mengambil tindakan dengan cepat jika terdapat kasus *bullying*
 - Melakukan perkunjungan kepada seluruh anak anggota sekolah minggu

2.3 Saran untuk Orang Tua

- * Sebagai konselor moral:
 - Memahami permasalahan moral yang dapat menimpa anak
- * Sebagai koordinator ritus:
 - Libatkan anak dalam kebaktian rumah tangga
- * Sebagai penghibur pribadi:
 - Ajak anak untuk berpartisipasi ketika sedang mendapatkan bagian untuk dikunjungi dalam program perkunjungan

2.4 Saran untuk Pasundan Durebang

- * Mengadakan pelatihan untuk para pendeta mengenai pendampingan pastoral pada anak-anak, agar pendeta dapat lebih peka dan *aware* terhadap permasalahan yang dapat membuat anak menjadi korban.

2.5 Saran untuk Badan Pendidikan Kristen GKP

- * Menanamkan pendidikan karakter sebagai bagian dalam kurikulum, agar moral anak dapat terbentuk di dalam lingkungan sekolah juga.

3. Penutup

Dalam menganalisa setiap peran yang ada terkait dengan pendampingan pastoral pada anak, teori Donal Capps telah banyak membantu dalam mencapai suatu pendampingan yang holistik. Hanya saja ada beberapa hal yang mungkin bisa ditambahkan untuk kepentingan penelitian berikutnya. Di dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa Donald Capps kurang peduli dengan beberapa hal yang menurut penulis juga penting untuk dianalisa, hal pertama terkait dengan masa pelayanan pendamping pastoral anak, dan yang kedua adalah permasalahan *gender* pendamping pastoral anak. Masa pelayanan ini terkait

dengan faktor usia pendamping pastoral anak yang dapat mempengaruhi kedekatannya dengan anak karena seringkali terjadi *gap* usia antara anak dan pendamping pastoral. *Gender* dari pendamping pastoral juga dapat menjadi perhatian karena pemahaman akan tugas domestik laki-laki dan perempuan di dalam kehidupan sehari-hari sangat berbeda, sehingga dapat mempengaruhi pada pendampingan pastoral anak yang dilakukannya di gereja. Dua hal tersebut dapat menjadi tambahan, agar penelitian selanjutnya dapat menganalisis dengan lebih lengkap dan lebih baik.

Daftar Pustaka

Buku

- Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Badan Binalitbang Gereja Kristen Pasundan, *Profil Gereja Kristen Pasundan: dalam Perspektif Kemandirian Teologi, Daya, dan Dana*, Bandung: Sinode Gereja Kristen Pasundan, 2007.
- Bons-Storm, M., *Apakah Penggembalaan Itu?: Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1999.
- Campbell, Alastair, *Profesionalisme dan Pendampingan Pastoral*, Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia-Kanisius, 1994
- Capps, Donald, *Life Cycle Theory And Pastoral Care*, terj: M. Oloan Tampubolon dan Yusak B. Setiawan, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2014
- Chapman, Gary dan Ross Campbell, *The Five Love Languages of Children*, terj. Meitasari Tjandrasa, Batam:Interaksara, 2000
- Clinebell, Howard, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Jakarta-Yogyakarta:BPK Gunung Mulia-Kanisius, 2006
- End, Th. Van den, *Sumber-sumber Zending Tentang Sejarah Gereja di Jawa barat 1858-1963*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Erikson, Erik H., *Childhood and Society*, terj: Helly Prajitno dan Sri Mulyantini, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Holland, Joe dan Peter Henriot, *Analisis Sosial & Refleksi Teologis: Kaitan Iman dan Keadilan*, Yogyakarta:Kanisius, 1994
- Hommes, Tjaard G. dan E.Gerrit Singgih, *Teologi dan Praksis Patoral: Antologi Teologi Pastoral*, Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia-Kanisius, 1992
- Lester, Andrew D., *Pastoral Care With Children in Crisis*, terj: Vivian A. Soesilo, Malang: Departemen Literatur SAAT, 2003
- Mayeroff, Milton, *Mendampingi untuk Menumbuhkan*, Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia-Kanisius, 1993

McLeod, Alison, *Listening to Children: A Practitioner's Guide*, London: Jessica Kingsley Publishers, 2008

Prior, John Mansford, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: Grasindo, 1997

Reimer, G., *Seri Pembinaan Jemaat: Kunjungan Rumah*, Jakarta: Litindo, 2000

Switzer, David K. *Pastoral Care Emergencies: Ministering to People in Crisis*, New York: Integration Books, 1989

Artikel/Jurnal

Carroll, John T., "Children in The Bible", *Interpretation: A Journal Of Bible and Theology*, vol.55 (April, 2001).

Wijayatsih, Hendri, "Pendampingan dan Konseling Pastoral", *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Teologi*, vol.35 (April/Oktobre, 2011).

Internet

Aar, 18 Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa, 2011, dalam : <http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>, diakses pada tanggal 21 Desember 2015.

Hafidian, Alifiana *Skala Likert sebagai Teknik Evaluasi*, 2013, dalam <http://m.kompasiana.com/alifianahr/skala-likert-sebagai-teknik-evaluasi> ,diakses pada tanggal 31 Oktober 2015.